

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Konsep *Honne* dan *Tatemaie* Secara Umum

Doi mengemukakan pendapat, *honne* diartikan sebagai aplikasi *ura* atau lapisan dalam, sedangkan *tatemaie* adalah sesuatu yang mengaplikasikan *omote* atau lapisan luar (2001:37). Oleh karena itu, hubungan antara *omote* dan *ura* sama dengan hubungan antara *honne* dan *tatemaie*. *Honne* ada hanya karena adanya *tatemaie* dan *honne* itu sendiri memanipulasi *tatemaie* dari belakang. Maka dari itu kedua konsep ini akan saling berhubungan satu sama lain. Tanpa salah satunya maka yang lain tidak akan ada.

Masih menurut Doi (2001:26), *omote* dan *ura* adalah hubungan antara wajah dan pikiran. *Omote* dapat dilihat, sedangkan *ura* bersembunyi dibalik *omote*. Bagaimanapun *omote* tidak hanya mengungkapkan dirinya dan juga bukan hanya sesuatu yang menyembunyikan *ura*. *Omote* adalah apa yang mengekspresikan *ura*. Maka, ketika seseorang melihat *omote*, seseorang tidak hanya melihat *omote*, tetapi juga *ura* melalui *omote*. Dengan kata lain, *ura* tidak bisa disampaikan langsung, melainkan harus melalui *omote*. Ketika seseorang ingin menyampaikan kebenaran atau mengekspresikan *ura*, ini akan diekspresikan melalui *omote*. Begitu pula dengan *honne* dan *tatemaie*. *Honne* disampaikan melalui *tatemaie*. Tetapi, tidak selalu *tatemaie* itu adalah *honne*.

Dalam bukunya (Ushiyama, 2007:169) menyatakan:

本音は心の中で実際に考えていること。思ったことをそのまま口に出すことは、相手に対する配慮が足りないと考えられている。建前はTPOや

社会的道德、話す相手よって変化する表向きの意味。社交辞令もこれにあたる。

Romaji:

*Honne wa kokoro no naka de jissai ni kangaete iru koto. Omotta koto o sono mama kuchi ni dasu koto wa, aite ni taisuru hairyo ga tarinai to kangaerarete iru. Tatemae wa TPO ya shakaitekidoutoku, hanasu aitei yotte henka suru omotemuki no imi. Shakou jirei mo kore ni ataru.*

Terjemahan :

*Honne* adalah pemikiran jujur seseorang dari dalam hati. Apabila mengatakan pemikiran dengan terus terang, maka hal itu akan dianggap telah menyinggung lawan bicara. *Tatemae* adalah sikap seseorang yang dapat berubah-ubah sesuai dengan moral sosial, lawan bicara serta tempat, waktu dan objek pembicaraan atau TPO (*time, place, and object*). Tanggapan diplomatis juga termasuk dalam prinsip *tatemae*.

*Honne* adalah pendapat sebenarnya, dan *tatemae* adalah wajah yang ditampilkan sesuai dengan lawan bicara, tempat dan juga waktu. Bila kedua hal ini digunakan pada saat yang tepat, maka orang tersebut sudah dianggap sebagai orang yang ideal di dalam masyarakat.

## 2.2 Konsep *Honne*

Menurut *Japan as it is* dalam Vitasari (1992:55), *honne* adalah pendapat sebenarnya atau apa yang sebenarnya dipikirkan oleh seseorang. Ada juga beberapa orang yang mendefinisikan *honne* sebagai suara pribadi, atau hal-hal yang ditampilkan secara privat.

*Honne* terdiri dari kanji 本 (baca: hong) dan 音 (baca: ne). 本 memiliki arti dasar, sebenarnya, nyata. Sedangkan kanji 音 memiliki arti suara. Sama seperti halnya *tatemae*, karena subjek dari *honne* ini adalah manusia, maka apabila didefinisikan secara harfiah, *honne* memiliki arti suara dasar dari seseorang. Atau

dapat dikatakan *honne* adalah perasaan yang sebenarnya dari seseorang. Perasaan yang sesungguhnya tersebut, mungkin berbeda dengan ekspektasi masyarakat, akibatnya sering disembunyikan kecuali ke sahabat terdekat.

Doi mengemukakan pendapatnya, bahwa *honne* adalah 「本心から出た言葉。建前の取り除いた本当気持ち」 yang berarti “kata atau perasaan yang keluar dari hati terdalam. kebalikan dari *tatemae* yaitu diluar perasaan yang sesungguhnya” (2001:36). *Honne* adalah pendapat sebenarnya, atau apa yang sebenarnya dipikirkan seseorang. *Honne* mengacu pada kenyataan bahwa setiap individual dalam suatu kelompok walaupun seseorang mendahulukan *tatemae*, orang tersebut akan tetap memiliki motif dan opini sendiri yang berbeda yang disimpannya di dalam hati saja.

Dalam bersikap, seseorang tidak boleh hanya mementingkan *honne* saja, tetapi harus seimbang antara *tatemae* dan *honne* (Vitasari, 1992:46). Apabila seseorang hanya mementingkan *honne* dan mengabaikan *tatemae*, maka orang tersebut akan dibenci orang lain karena dapat menyakiti perasaan orang lain. Mungkin bagi sebagian orang yang bukan merupakan orang Jepang menganggap hal ini bukan suatu yang baik, karena seseorang berusaha untuk berbohong dan tidak mementingkan kejujuran. Tapi menurut pola pemikiran orang Jepang, hal ini diperlukan karena untuk berinteraksi sosial, orang Jepang butuh pelancar dalam berinteraksi agar tercapai tujuannya tersebut dengan meninggikan lawan bicaranya dan menekan perasaan pribadinya.

*Honne* bukanlah suatu hal yang dipertunjukan kepada publik. Umumnya hanya ditunjukkan kepada teman terdekatnya saja atau kepada orang lain ketika

sedang mabuk. Dalam bertatema, membuat orang Jepang sangat sensitif dan stress tinggi. Hal ini diakibatkan karena kurangnya media curhat dalam kehidupan sehari-harinya. Orang Jepang berusaha menyembunyikan perasaan sebenarnya demi dianggap baik oleh masyarakatnya. Oleh karena itu di Jepang ada budaya *nomikai* atau *karaoke*. Budaya tersebut digunakan di lingkungan kerja untuk menjadi sarana pelepas *honne-tatema*. *Nomikai* adalah budaya minum *sake* atau bir yang dilakukan bersama sama dengan rekan kerja. Hal ini bertujuan untuk mabuk dan berkumpul bersama dengan rekan kerja. Ketika mabuk sedang bersenang-senang, semua orang melepaskan seluruh isi perasaannya dengan leluasa dan lawan komunikasinya pun tidak akan tersinggung.

### 2.3 Konsep *Tatema*

*Tatema* berasal dari kanji 建て (baca: *tate*) dan 前 (baca: *mae*). Kanji 建て mempunyai arti membangun atau mendirikan. Sedangkan kanji 前 memiliki arti depan. Dalam hal ini, berhubung bahwa subjek dari *tatema* adalah manusia, maka apabila didefinisikan secara harfiah arti dari *tatema* adalah mendirikan sesuatu yang tampil di depan seseorang. Atau dapat dikatakan bahwa *tatema* adalah segala sesuatu yang ditampilkan oleh seseorang.

Doi mendefinisikan *tatema* sebagai jenis prinsip atau aturan yang alami dan tepat dalam kehidupan bermasyarakat. Prinsip dan aturan itu sangat penting dan *tatema* melambangkan sekelompok orang yang menyetujui prinsip dan aturan tersebut. Karena prinsip dan aturan tersebut dapat diubah pula oleh orang tersebut sesuai kesepakatan bersama (2001:35).

Vitasari berpendapat, *tatema* mengacu pada perjanjian yang diciptakan oleh masyarakat berdasarkan persetujuan bersama (1992:41). Dari hal tersebut, *tatema* timbul karena adanya masyarakat yang menciptakannya. Karena setiap masyarakat memiliki perbedaan dalam budaya, maka *tatema* akan berbeda juga tergantung dari masyarakat penciptanya.

Menurut Valgano dalam Vitasari (1992:42), bangsa Jepang memang mempunyai sifat untuk tidak menampilkan apa yang sebenarnya ada di dalam hati dan pikiran. Pola pemikiran seperti itu, bertujuan untuk kesopanan dan menghindari konfrontasi langsung dengan lawan bicara. Berbeda sekali dengan budaya Amerika dan negara barat lainnya, orang Amerika lebih senang dengan mengatakan langsung apabila ingin mengatakan sesuatu. Orang Jepang beranggapan bahwa mengungkapkan perasaan tanpa mempertimbangkan perasaan lawan bicara akan menghambat komunikasi itu sendiri. Karena itu orang Jepang sangat berhati-hati dalam mengungkapkan perasaan, dan terciptalah budaya *tatema*.

Menurut orang Jepang, cara yang paling tepat adalah menggunakan *tatema*. Orang Jepang menutupi perasaan diri sendiri agar tidak terlihat oleh lawan bicara. Usaha ini dilakukan dengan mengendalikan cara berbicara dan sikap seseorang terhadap orang lain. Misalnya saja ketika orang Jepang sedang menunggu rekannya yang telat. Orang tersebut akan menggerutu sambil menunggu orang itu yang menurutnya telat, tapi orang tersebut akan tersenyum apabila orang itu sudah datang. Dari contoh ini, terlihat bahwa orang Jepang

mampu mengendalikan diri dari kekesalannya. Orang Jepang berusaha untuk menyembunyikan perasaan yang sebenarnya di depan lawan bicaranya.

*Tatemaes* tercipta untuk memperlancar dalam berkomunikasi dan mencapai tujuan masyarakat. Menurut Nieda dalam Vitasari (1992:48) *tatemaes* yang ada pada sekelompok masyarakat itu selalu memiliki variasi dalam pengaplikasiannya. Semuanya tergantung dari sudut pandang dan tujuan individu itu sendiri dalam menunjukkan *tatemaes*. *Tatemaes* terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

### **2.3.1 *Tatemaes* Ideal Seorang Manusia**

*Tatemaes* yang ideal bagi seorang manusia adalah bagaimana caranya menjadi seorang manusia yang ideal. Manusia pasti memiliki sifat alami untuk berbuat baik dan buruk. Dalam berinteraksi, manusia akan berperan sebagai pemberi ataupun sebagai penerima. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, maka seseorang harus bisa mengikuti suatu aturan agar dapat menjadi seorang manusia yang baik. Pada *tatemaes* jenis ini, dapat terbagi lagi menjadi tiga, yaitu:

#### **A. *Tatemaes* untuk menghormati orang lain**

*Tatemaes* untuk menghormati orang lain ini adalah *tatemaes* tentang seseorang yang menghormati orang lain dengan mengintrospeksi diri sendiri. Menurut Prasol dalam tesis Trinidad (2014:11) menyebutkan bahwa tanda kedewasaan seseorang akan ditandai apabila orang itu mengerti kedua perasaan baik diri sendiri maupun orang lain. Untuk bisa mengerti orang lain tentunya harus memeriksa diri sendiri. apabila seseorang terlalu merasa tinggi dalam harga diri, tentu sangat sulit untuk menghormati orang lain, dan itu akan dianggap

belum dewasa. Contoh dari *tatemaie* jenis ini dapat dilihat dari tata bahasa *kenjyougo* dalam bahasa Jepang. *Kenjyougo* adalah bahasa formal tingkat atas dalam bahasa Jepang yang digunakan untuk menghormati orang lain dengan cara merendahkan diri sendiri. Dari tata bahasa tersebut, dapat terlihat bahwa orang Jepang sangat menghormati orang lain dan sangat enggan untuk berkonfrontasi. Nieda menjelaskan (1973:83) :

日本人は謙讓を美德として人間関係を規定することをタテマエの一つとしている。

Romaji:

*Nihonjin wa kenjou o bitoku toshite ningen kankei o kitei suru koto o tatemaie no hitotsu toshite iru*

Terjemahan:

Sebagai salah satu *tatemaie* orang Jepang adalah menetapkan hubungan kemanusiaan dengan merendahkan diri sebagai sesuatu yang indah.

Untuk menghormati orang lain, orang Jepang berkorban dengan merendahkan diri sendiri. Hal ini bertujuan untuk memperlancar hubungan orang tersebut dan memperlancarnya untuk mencapai tujuannya.

B. *Tatemaie* agar terlihat baik

*Tatemaie* agar terlihat baik bisa juga disebut *tatemaie* pura-pura. *Tatemaie* ini berusaha memberikan kesan yang baik terhadap lawan bicara. Usaha ini bisa mengakibatkan timbulnya kebohongan atau usaha yang disertai kepura-puraan agar dapat menimbulkan kesan yang baik. Keinginan untuk memberikan kesan yang baik kepada lawan bicara kadang-kadang menuntut seseorang untuk berpura-pura tidak tahu. Contoh dari *tatemaie* jenis ini dapat dilihat dari tata bahasa *sonkeigo* dalam bahasa Jepang. *Sonkeigo* adalah bahasa formal tingkat atas dalam

bahasa Jepang yang digunakan untuk menghormati orang lain dengan cara meninggikan orang lain. Agar dapat terlihat baik, orang Jepang meninggikan orang tersebut walaupun mungkin enggan untuk melakukannya, tetapi hal ini tetap dilakukan agar kesan terhadap dirinya tidak menjadi buruk. Bagi sebagian orang, sikap ini adalah sama halnya dengan bermuka dua. Tapi bagi orang Jepang, sikap seperti ini adalah salah satu cara orang Jepang menempatkan diri di tengah situasi yang terus berubah. Masyarakat Jepang berpendapat bahwa seseorang akan dianggap baik apabila orang tersebut mampu dengan cepat menyesuaikan diri dengan perubahan.

C. *Tatemaie* yang Diperlukan Dalam Mencapai Kedamaian di Masyarakat

*Tatemaie* ini memberikan kesan kenyataan hidup yang damai dan makmur tanpa saling melakukan kejahatan. Dengan kata lain, orang Jepang berpura-pura bahwa hidupnya berjalan dengan baik, walaupun mungkin sebenarnya tidak demikian. Orang Jepang cenderung menutupi masalah-masalah yang terjadi dalam hidupnya dan enggan untuk menunjukannya. Karena hal ini dianggap akan merepotkan orang lain. Orang tersebut menutupinya agar keadaan sekitar tidak terganggu karena dirinya.

Sebagai contoh, ketika orang Jepang bekerja kelompok. Saat salah satu anggota dari kelompok tersebut sedang mengalami masalah, maka orang yang sedang dalam masalah akan menutupi bahwa orang tersebut sedang dalam masalah. Hal ini dilakukan agar kinerja anggota lain tidak terganggu karena

dirinya, dan juga dirinya tidak mau dianggap sebagai penghambat dalam kelompok.

Ketika seseorang ditolong, maka orang yang ditolong harus membalas jasa dari orang yang menolong. Itulah kadang mengapa orang Jepang enggan untuk ditolong. Dikarenakan harus membalas jasa dari yang menolong, dan itu dianggap merepotkan bagi sebagian orang.

### **2.3.2 *Tatema* sebagai Syarat Untuk Tujuan Tertentu**

Ushiyama dalam Audine (2007:69) menyebutkan, *tatema* ini dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Contohnya adalah ketika seseorang harus memberikan sebuah pendapat tentang masalah perpecahan di tempat kerja, seseorang benar-benar harus menjaga sikap dan ucapan. Tujuannya adalah untuk tetap menjaga keharmonisan dan nama baik.

## **2.4 Teori Tokoh dan Penokohan**

Dalam bukunya yang berjudul Teori Pengkajian Fiksi, (Nurgiyantoro, 2002:165), menjelaskan bahwa, istilah “tokoh” adalah menunjuk pada orangnya atau pelaku ceritanya dan istilah tokoh cerita. Dapat juga dikatakan sebagai orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Dunia fiksi menciptakan dunia sendiri, sehingga dapat dibedakan dengan dunia nyata. Para tokoh yang muncul dalam dunia fiksi, jelas tidak ada di dalam kehidupan nyata. Akan tetapi, tokoh-tokoh tersebut harus ada kaitannya dengan

manusia yang ada di dunia nyata. Tokoh-tokoh itu haruslah tokoh-tokoh yang dapat dibayangkan oleh penikmat sebagai tokoh yang mungkin ada di sekitar kita.

(Nurgiyantoro, 2002:176), menjelaskan bahwa seorang tokoh dapat dibagi dalam beberapa kategori, yaitu :

#### **2.4.1 Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan**

Dilihat dari segi peranan dan tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada yang disebut tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama tergolong penting karena dimunculkan secara terus-menerus sehingga terasa mendominasi seluruh rangkaian cerita. Adapun tokoh yang muncul sekali atau beberapa kali dalam cerita dan itupun dalam porsi yang relatif singkat, maka tokoh tersebut disebut dengan tokoh tambahan.

#### **2.4.2 Tokoh Sentral dan Tokoh Bawahan**

Berdasarkan fungsi tokoh di dalam cerita dapat dibedakan tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral disebut juga sebagai tokoh protagonis karena tokoh sentral memegang pimpinan dalam sebuah cerita. Sedangkan yang disebut dengan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat menunjang atau mendukung tokoh utama.

(Nurgiyantoro, 2002:166), menjelaskan bahwa:

Penokohan dan karakteristik, sering juga disamakan artinya yaitu menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita; pelukisan gambaran yang jelas teknik perwujudan dan pengembangan tentang tokoh yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Dengan kata lain, penokohan adalah sebagai pembeda tokoh satu dengan yang lain, karena masing-masing tokoh memiliki watak yang berbeda. Perwatakan adalah bagaimana penulis naskah atau pembuat cerita menggambarkan bagaimana watak dari tokoh tersebut.

Pada penelitian ini, penulis akan menganalisa tokoh Iori Nagase sebagai tokoh utama dalam *anime Kokoro Connect* karya sutradara Shinya Kawatsura.

## 2.5 Teori *Manga dan Anime*

Menurut Brener (2007:29) *anime* berasal dari kata *animeshon* yang dalam bahasa Inggris berarti *animation*, adalah film yang di animasikan dan di produksi oleh Jepang. Brener dalam bukunya *Understanding Manga and Anime*, menjelaskan tentang karakteristik *anime*. Beberapa karakteristik *anime* menurut Brener yaitu:

### 1. Karakterisasi seorang karakter dilihat dari desain dan visualnya

Robin E. Brenner menuliskan bahwa desain dan visualisasi karakter dalam *anime* memiliki peran penting, yaitu menggambarkan karakterisasi dan kepribadian yang dimiliki seorang tokoh. Karakter seorang tokoh dapat dilihat dari mata seorang tokoh dalam *anime*. Bentuk mata dalam *anime* memiliki arti tersendiri. Menurut Brener (2007:42), karakteristik tokoh menurut matanya, yaitu:

- Mata besar dan bulat : Baik, Polos, suci, dan muda.
- Mata medium, oval : Orang yang baik, tetapi memiliki masa lalu yang gelap.

- Mata yang sipit : Jahat, sadis dan mencurigakan.

Namun, hal itu tidak terbatas hanya pada visualisasi karakter. Karena karakterisasi tokoh tidak hanya terdapat pada penampilan luarnya.

Seorang karakter yang terlihat kuat dan tajam mungkin saja sebenarnya lemah dan butuh pertolongan, hal ini dilakukan untuk memberi pendalaman sebuah karakter yang didesain.

## 2. Simbol dalam menggambarkan emosi dalam *anime*

Dalam *manga* dan *anime*, terdapat beberapa simbol yang dapat menunjukkan emosi dari seseorang tokoh. Brener dalam bukunya (2007:52) menyebutkan beberapa simbol dan penjelasannya secara singkat, diantaranya:

- Tetesan keringat : Gugup
- Urat yang berdenyut di kepala : Marah
- Muka memerah : Malu
- Taring yang menonjol : Hilang kendali
- Berliur : Sangat menginginkan sesuatu
- Arwah yang keluar dari tubuh : Kelelahan
- Gelembung keluar dari hidung : Tertidur lelap
- Bayangan menutupi mata : Sangat marah
- Mimisan : Tertarik secara seksual
- Muncul es dan salju : Mendapat perlakuan dari sikap yang dingin

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Sebagai pertimbangan dalam penulisan karya ilmiah ini, akan dicantumkan penelitian terdahulu yang penulis temukan. Penelitian ini menjadi acuan penulis untuk melakukan penelitian selanjutnya.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Jenny Vitasari mahasiswa Universitas Indonesia tahun 1992 dengan judul skripsi, "*Tatemaes dan Honne dalam Perilaku Orang Jepang*". Dalam penelitiannya ini, penulis menganalisis hal-hal yang sering menimbulkan salah pengertian dalam berkomunikasi akibat *honne-tatemaes*. Saudari Vitasari menganalisis bagaimana perilaku *tatemaes-honne* masyarakat Jepang secara umum. Menurut Vitasari, dengan memperhatikan gejala-gejala yang ditunjukkan oleh orang-orang Jepang melalui *tatemaes-honne* ketika mengadakan interaksi sosial, dapat diketahui bahwa terdapat kontradiksi dalam struktur perilaku orang Jepang.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Maharani Katarina Shinta Mahasiswa Universitas Brawijaya tahun 2014 dengan judul skripsi "Konsep *Tatemaes-Honne* yang Tercermin pada Tokoh Nakata Makiko dalam Drama *Seigi No Mikata* Karya Sutradara Satoru Nakajima". Dalam penelitiannya ini penulis menganalisis konsep *honne-tatemaes* yang terdapat pada karakter Nakata Makiko dalam drama *Seigi No Mikata*. Menurut Shinta, *Seigi No Mikata* adalah salah satu film yang di dalamnya mengandung konsep *tatemaes-honne* di Jepang. Dengan menganalisis film tersebut yang terpusat pada tokoh Makiko, Shinta

menemukan bahwa Makiko melakukan *tatemaehonne* kepada tiga pihak, yaitu terhadap tetangganya, terhadap seniornya di tempat bekerja, dan terhadap kerabat suaminya.

Perbedaan yang terletak penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah, penelitian ini mengambil sumber data dari *anime*, berbeda dengan milik Vitasari yang mengambil sumber data pada masyarakat Jepang secara langsung tanpa melalui karya sastra dan milik Shinta yang mengambil sumber data melalui Film. Perbedaan lainnya adalah, penelitian ini menganalisis dampak dari *honnetatemaehonne* yang dilakukan, berbeda dengan Shinta yang hanya meneliti konsep *honnetatemaehonne* saja pada tokoh. Serta perbedaan teori pendukung untuk mendukung analisis, Shinta menggunakan *mise en scene* sedangkan pada penelitian ini, penulis menggunakan teori *manga* dan *anime* dari Brener.